

Ibadah Jemaat Gereja Kristen Indonesia Gondomanan Pos Gayam:

Tinjauan Berdasarkan Konsep Ibadah Gereja Kecil David R Ray



SKRIPSI

Oleh:

Dina Kharismaningtyas

01052003

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**Ibadah Jemaat Gereja Kristen Indonesia Gondomanan Pos Gayam:
Tinjauan Berdasarkan Konsep Ibadah Gereja Kecil David R Ray**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Dina Kharismaningtyas

01 05 2003

Dalam ujian skripsi Program Sarjana Universitas Kristen Duta Wacana
pada tanggal 25 November 2011
guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi

Pembimbing

Dekan Fakultas Teologi

M. Yahya Wijaya *M. Yahya Wijaya*

Pdt Yahya Wijaya, Ph.D

Pdt Yahya Wijaya, Ph.D



Dosen Penguji:

1. Pdt Robert Setio, Ph.D
2. Pdt M.W Wijanto, M.Th
3. Pdt Yahya Wijaya, Ph.D

(Robert)
(M.W Wijanto)
(Yahya Wijaya)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Kharismaningtyas

NIM : 01 05 2003

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul:

Ibadah Jemaat Gereja Kristen Indonesia Gondomanan Pos Gayam:

Tinjauan Berdasarkan Konsep Ibadah Gereja Kecil David R Ray

Merupakan hasil karya penulis sendiri; dan bahwa catatan referensi yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah sesuai dengan makna aslinya, serta telah dituliskan catatan khusus bagi setiap penggunaan pikiran atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikan periksa bagi semua pihak.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Terimakasih



Yogyakarta, 2 Januari 2012

Penulis

Dina Kharismaningtyas

MOTTO

**“TAK ADA USAHA YANG SIA-SIA”. JADI TAK PERLU RAGU,
KERJAKANLAH BAGIAN KITA DENGAN SETIA DAN TUHAN AKAN
MEMBERKATI DENGAN SEMPURNA.**



© UKDWM

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Sang Sumber Kehidupan sebagai bentuk ungkapan syukur penulis untuk cintaMu yang tak terhingga.
2. Keluarga yang hebat yang dianugerahkan Tuhan kepada penulis
3. Universitas Kristen Duta Wacana dan para dosen
4. Teman-teman dan para pembaca

© UKDW

KATA PENGANTAR

Seperti lagu favorit penulis yaitu “Dalam Tuhan aku bersyukur”, itulah ungkapan yang ada di hati penulis saat ini. Sungguh mengucapkan syukur untuk setiap “kejutan” yang Dia berikan sebagai bentuk kasihNya kepada penulis. Banyak hal yang penulis lewati, sukaduka dan setiap kesulitan yang ada dapat terlewati karena kasih karunia Sang Sumber Cinta. KasihNya menguatkan sekaligus menemani penulis dalam menghadapi setiap kejadian yang semakin lama membuat penulis semakin mengerti akan arti kehidupan ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih dan puji syukur kepada Tuhan atas perhatianNya melalui orang-orang yang dikirimkan untuk menegur, menasehati, menghibur dan sekaligus membantu penulis dalam menyelesaikan proses penulisan ini.

Terimakasih yang sedalam-dalamnya juga ingin penulis sampaikan terkhusus kepada:

1. Universitas Kristen Duta Wacana, sebagai tempat dimana penulis dapat menerima ilmu dan berkembang.
2. Pdt Yahya Wijaya, Phd sebagai dosen pembimbing. Terimakasih pak untuk kesabaran bapak dalam membimbing penulis. Terimakasih juga untuk masukannya sehingga membantu penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
3. Pdt MW Wyanto. Terimakasih pak untuk wejangannya yang membantu saya untuk mendapat inspirasi dan sekaligus menjadikan saya berpikir lebih utuh dalam melihat permasalahan hidup ini.
4. Pdt Robert Setio. Terimakasih pak untuk masukannya sehingga membantu penulis dalam proses akhir skripsi ini.
5. Pnt Ridwan Pintor Sihombing S,Si (Teol). Terimakasih pak untuk waktu dan sekaligus perbincangan yang sangat bermakna bagi penulis. Tidak hanya membantu penulis untuk memperoleh data, tetapi juga memampukan penulis dalam menghayati hidup bersama dengan Tuhan.
6. Majelis GKI Gondomanan Pos Gayam. Terimakasih karena penulis diijinkan untuk mengamati, mengenal dan memperoleh data yang diperlukan penulis.
7. Pnt Tirza Enggar dan jemaat GKI Banyumas. Terimakasih karena penulis sudah diijinkan untuk mengenal dan dari pengenalan itulah tercetusnya ide di skripsi ini.

8. Pnt Joseba Setiabudi dan jemaat GKI DI Panjaitan. Terimakasih sudah memberikan perhatian, motivasi dan semangat bagi penulis. Penulis juga menemukan “wajah Kristus” melalui kebersamaan dengan jemaat di sana.
9. Spesial untuk Bapak dan Ibu penulis. Terimakasih untuk setiap teguran, nasehat yang mungkin pada awalnya menyakitkan tetapi pada akhirnya penulis menyadari bahwa setiap teguran itulah sebagai bentuk kasih sayang yang bapak ibu berikan kepada penulis. Terimakasih untuk setiap dukungan materi dan juga doa yang tiada henti-hentinya untuk penulis. Meskipun sering membuat bapak ibu marah tapi lihatlah, akhirnya anakmu bisa melewati semua ini...dan juga terimakasih untuk kakakku tercinta dan istri sekaligus ponakanku yang lucu “anggi”. Terimakasih Tuhan Engkau memberikan keluarga yang begitu sempurna untuk penulis. Kebahagiaan yang tiada taranya bagi penulis.
10. Untuk Permata UKDW, Bu Mariani, dan Bu Mega. Terimakasih untuk setiap perhatian yang diberikan.
11. Untuk KOTAMADU..Rita, Metlin, Isur, Nurman dan teman-teman yang lain. Terimakasih untuk kebersamaan selama ini. Berat rasanya untuk berpisah dengan kalian. Selamat melanjutkan perjalanan teman-teman. Tuhan beserta kalian semua.
12. Untuk pipit yang selalu menemani penulis selama pulang pergi solo-jogja melewati hujan deras, banjir, panas, macet di jalan, rantai motor yang tiba-tiba putus dan lain sebagainya. Kehadiranmu memberikan kekuatan untukku. Terimakasih
13. Terimakasih juga untuk “kamu” yang ada di sana, terimakasih sudah mengajarkan fokus dan melaluimu, penulis bisa belajar lebih bersabar dari yang sebelumnya.
14. Terakhir untuk kekasih jiwaku “Yosev Tito Pardede”, entah kenapa kita dipertemukan kembali di saat-saat tersulitku. Terimakasih untuk cinta dan kasih sayangmu dalam menemaniku, menghibur, menguatkan dan memberikan kesejukan di hatiku. I love u.
15. Untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih banyak telah mendukung penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis

ABSTRAKSI

Belakangan ini banyak gereja mencoba menghadirkan variasi ibadah dengan maksud supaya ibadah lebih hidup. Contohnya dalam lagu pujian yang dinyanyikan dan musik yang dipakai untuk mengiringi ibadah. Gereja juga perlu memperhatikan tentang kebutuhan jemaat dengan menghadirkan ibadah yang mampu menjadi daya tarik tersendiri. Jika ibadah dihubungkan dengan konteks gereja besar, mungkin akan sedikit lebih mudah dibanding dengan gereja kecil. Mengingat potensi dan fasilitas yang ada dalam gereja besar jauh lebih besar dibandingkan dengan gereja kecil. Yang menjadi pertanyaannya adalah bukan bagaimana menghadirkan ibadah yang menarik dalam gereja besar, melainkan bagaimana gereja kecil mampu menghadirkan ibadah yang menarik dengan sumber daya manusia dan fasilitas yang ada dan terlebih lagi menjadikan ibadah itu sebagai tempat perjumpaan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia?

David R. Ray adalah seorang penggagas yang memberikan ide-ide segar yang cukup menarik supaya ibadah lebih indah dengan jumlah anggota jemaat yang hadir kurang dari 100 orang. David Ray juga menjelaskan bahwa dalam gereja kecil mempunyai 12 prinsip dan 15 praktek yang membangun prinsip tersebut. Dalam skripsi ini akan dibahas sejauh mana prinsip dan praktek ini dapat terwujud di gereja kecil di Indonesia khususnya bagi GKI Gondomanan Pos Gayam dimana jemaat yang hadir hanya sekitar 30-50 orang saja.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Permasalahan.....	1
B. Judul dan Alasan Pemilihan Judul.....	4
C. Tujuan Penulisan.....	5
D. Pokok Permasalahan.....	5
E. Metode Penulisan.....	5
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II PRINSIP DAN PRAKTEK GEREJA KECIL MENURUT DAVID R RAY	7
1. Hubungan antara ritual, liturgi dan ibadah	7
1.1 Ritual	7
1.2 Liturgi.....	7
1.3 Ibadah.....	8
2. Prinsip gereja kecil untuk memahami ibadah dengan jumlah kurang dari 100 orang	11
2.1 Perlu bersifat kontekstual, lebih dari sekedar beraneka ragam, dan bukan seragam	11
2.2 Kebanyakan keluarga di gereja kecil lebih memilih tarian rakyat daripada menonton balet.....	14
2.3 Ibadah di gereja kecil merupakan reuni keluarga	16
2.4 Ibadah di gereja kecil adalah saat untuk kepedulian sosial dan membangun komunitas.....	17
2.5 Ibadah dalam gereja kecil lebih bersifat emosional.....	19
3. Praktek-prakteknya	20
3.1 Setiap bagian dari ibadah dalam gereja kecil dirancang sesuai	

dengan jumlah yang diharapkan	20
3.2 Tata ibadah itu penting	21
3.3 Menyembah Allah yang mengasihi kawanan kecil, Yesus yang mengubah air menjadi anggur dan roh yang menyegarkan dan mengubah kita.....	22
3.4 Merancang ibadah sebagai karya dari jemaat dan buah dari pemberian dari jemaat	23
3.5 Menyadari bahwa pusat ibadah gereja kecil adalah orang bukan pada tugas	25
3.6 Adanya ruang untuk fleksibilitas dan spontanitas	25
3.7 Gereja kecil ingin agar lagu yang mereka nyanyikan menjadi lagu jiwa mereka.....	26
3.8 Gereja kecil perlu mengalami Alkitab sebagai kisah mereka sendiri.....	26
3.9 Pengkotbah dalam gereja kecil sebagai pemanggil tarian rakyat	27
3.10 Agar Sakramen disesuaikan dan dijadikan lebih dekat dan bersifat pribadi.....	28
3.11 Dalam ibadah diharapkan supaya jemaat pergi dengan perasaan telah dipulihkan, diterima, diperlengkapi dan dipanggil	28
4. BAB III IBADAH JEMAAT DI GKI GANDOMANAN POS GAYAM.....	31
Sekilas tentang GKI Gondomanan.....	32
Penelitian.....	32
Pokok pertanyaan.....	32
Hasil penelitian	44
Kesimpulan	63
5. BAB IV TEOLOGI IBADAH DI JEMAAT GKI GANDOMANAN POS GAYAM	65
6. BAB V KESIMPULAN.....	74
Refleksi	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Permasalahan

Belakangan ini banyak gereja mencoba menghadirkan variasi ibadah dengan maksud supaya ibadah lebih hidup. Contohnya dalam lagu pujian yang dinyanyikan dan musik yang dipakai untuk mengiringi ibadah. David Ray mengatakan bahwa ibadah adalah suatu peristiwa yang menggambarkan kehidupan bergereja yang berkaitan dengan pertemuan bersama sebagai ekspresi iman (liturgi) dalam puji-pujian, mendengarkan Firman Allah dan merespon kasih Allah dengan berbagai karunia dari kehidupan jemaat.¹

Menurut James White², istilah yang dipakai untuk "ibadah" adalah *worship*, yang berasal dari kata Inggris kuno *weorthscipe*. *Weorth* (=worthy) berarti "layak" dan *scipe* (=ship) "menunjukkan atribut respek atau hormat kepada seseorang". Kata ini telah dan masih digunakan untuk mengacu ke berbagai bangsawan Inggris. Namun kata ini kemudian diadopsi dalam pemakaian untuk ibadah. Jadi, ibadah (*worship*) adalah suatu pemujaan; pernyataan hormat kepada Tuhan yang dianggap layak disembah. Selain itu ibadah adalah suatu bentuk respon manusia kepada Tuhan yang sudah memberikan anugerah dan keselamatan kepada manusia.

Berbicara tentang ibadah, kemungkinan salah satu alasan warga jemaat untuk masuk ke dalam suatu gereja adalah karena ibadah yang ditawarkan begitu menarik. Salah seorang teman dari penulis yang mengaku pindah gereja karena ibadah di gereja lain lebih menarik³. GKI Gejayan adalah salah satu jemaat yang melakukan variasi dalam ibadah dengan memakai istilah "kebaktian ekspresif". Paulus Lie⁴ menjelaskan mengenai istilah tersebut bahwa di dalam kebaktian, warga jemaat diperbolehkan untuk mengekspresikan perasaan dan sukacitanya dengan lebih bebas, bertepuk tangan,

¹ David R Ray, *Gereja yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*. (Jakarta,2000), p. 9

² James White, *Pengantar Ibadah Kristen*. (Jakarta, 2005), p.17

³ Hasil wawancara dengan salah seorang teman penulis yang bernama Astuti, yang berasal dari GKI Sangkrah kemudian pindah ke GBI Keluarga Allah Solo. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 November 2010 pukul 19.00 WIB.

⁴ Selaku pendeta di GKI Gejayan yang menulis buku "*Mereformasi Gereja*".

bernyanyi dengan gerakan, dan sebagainya. Musiknya menggunakan *full band* dengan sebagian lagu menggunakan lagu-lagu pop rohani. Mayoritas yang datang dalam kebaktian ini adalah para pemuda. Namun akan menjadi sesuatu yang tidak sulit jika ibadah yang menarik itu diberikan oleh gereja dengan jumlah anggota jemaat besar dan dengan fasilitas yang lengkap (jika orientasinya adalah tentang musik).

Barangkali gereja juga perlu memperhatikan tentang kebutuhan jemaat dengan menghadirkan ibadah yang mampu menjadi daya tarik tersendiri. Jika ibadah dihubungkan dengan konteks gereja besar, mungkin akan sedikit lebih mudah dibanding dengan gereja kecil. Mengingat potensi dan fasilitas yang ada dalam gereja besar jauh lebih besar dibandingkan dengan gereja kecil. Salah satu contoh yang penulis angkat adalah GKI Banyumas, dimana penulis pernah bantuan pelayanan di jemaat tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang Penatua GKI Banyumas yang bernama Pnt Tirza Enggar⁵ mengatakan bahwa terkadang mengalami kesulitan dalam hal ibadah, karena jumlah anggota jemaat yang sedikit dan dengan tenaga yang kurang dalam hal musik. Selain itu, Pnt Tirza Enggar juga mengatakan bahwa dalam ibadah di GKI Banyumas tersebut kurang begitu tercipta suasana kekeluargaan, karena di dalamnya kurang ada suatu pengakraban intern keluarga. Jadi jemaat yang hadir hanya datang dan pergi begitu saja tanpa ada ruang khusus bagi jemaat untuk bersosialisasi. Barangkali yang menjadi pertanyaannya adalah bukan bagaimana menghadirkan ibadah yang menarik dalam gereja besar, melainkan bagaimana gereja kecil mampu menghadirkan ibadah yang menarik dengan sumber daya manusia dan fasilitas yang ada dan terlebih lagi menjadikan ibadah itu sebagai tempat perjumpaan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia?

David R. Ray adalah seorang penggagas yang memberikan ide-ide segar yang cukup menarik supaya ibadah lebih indah dengan jumlah anggota jemaat yang hadir kurang dari 100 orang. David Ray juga menjelaskan bahwa dalam gereja kecil mempunyai 12 prinsip dan 15 praktek yang membangun prinsip tersebut. Prinsip-prinsipnya adalah⁶

1. Ibadah adalah tentang keberhargaan Allah dan dari diri kita sendiri
2. Ibadah adalah hal terpenting yang dilakukan oleh gereja kecil

⁵ Hasil wawancara dengan Majelis GKI Banyumas yaitu Pnt Tirza Enggar pada tanggal 20 Januari 2011 pukul 11.00 WIB. Lihat lampiran p.80-81.

⁶ David R Ray, *Gereja yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*, (Jakarta, 2000), p.29-98

3. Gereja yang lebih kecil dapat beribadah dengan lebih baik
4. Gereja kecil lebih mengalami Allah sebagai Yang Imanen daripada Yang Transenden
5. Lebih dari sekedar ibadah yang terjadi ketika mereka datang untuk beribadah
6. Perlu bersifat kontekstual, lebih dari sekedar beraneka ragam dan bukan seragam
7. Kebanyakan keluarga di gereja kecil lebih memilih tarian rakyat daripada menonton tarian balet
8. Ibadah dalam gereja kecil lebih merupakan pengalaman publik daripada pengalaman pribadi
9. Ibadah di gereja kecil merupakan reuni keluarga
10. Ibadah di gereja kecil adalah saat untuk kepedulian sosial dan membangun komunitas
11. Ibadah dalam gereja kecil lebih bersifat emosional
12. Mereka tidak suka kebodohan, bukan perubahan

Dari ke-12 prinsip⁷ tersebut, penulis hanya akan mengangkat beberapa prinsip dan praktek saja tanpa menghilangkan prinsip yang lain. Hal ini akan dibahas lebih lanjut.

Setelah melihat 12 prinsip, ada baiknya jika melihat prakteknya yang dipaparkan oleh David R Ray adalah sebagai berikut:

1. Setiap bagian dari ibadah dalam gereja kecil dirancang sesuai dengan jumlah yang diharapkan
2. Kesadaran tentang tata ibadah itu penting
3. Menyembah Allah yang mengasihi kawanannya kecil, Yesus yang mengubah air menjadi anggur dan roh yang menyegarkan dan mengubah manusia
4. Merancang ibadah sebagai karya dari jemaat dan buah dari pemberian dari jemaat
5. Menyadari bahwa pusat ibadah gereja kecil adalah orang bukan pada tugas
6. Adanya ruang untuk fleksibilitas dan spontanitas
7. Gereja kecil ingin agar lagu yang mereka nyanyikan menjadi lagu jiwa mereka
8. Gereja kecil perlu mengalami Alkitab sebagai kisah mereka sendiri
9. Pengkotbah dalam gereja kecil sebagai pemanggil tarian rakyat

⁷ Prinsip yang membantu untuk memahami ibadah dengan jumlah kurang dari 100 orang

10. Ibadah sebaiknya berdasarkan musim, bersifat perayaan, sangat penting, dan disesuaikan dengan tahap-tahap kehidupan
11. Sebuah rumah, orang-orang dan liturgi doa
12. Agar Sakramen disesuaikan dan dijadikan lebih dekat dan bersifat pribadi
13. Ruang ibadah membentuk ibadah dan orang-orang
14. Dalam ibadah diharapkan supaya jemaat pergi dengan perasaan telah dipulihkan, diterima, diperlengkapi, dan dipanggil
15. Menjadi rumah yang ramah dimana setiap pengunjung adalah seorang tamu yang ingin kembali lagi

Dari ke-15 praktek tersebut, penulis juga akan mengambil beberapa praktek saja namun tidak mengabaikan praktek yang lain. Hal ini juga akan dijelaskan lebih lanjut.

Berangkat dari 12 prinsip dan 15 praktek yang dipaparkan oleh David R Ray, penulis ingin mencoba untuk merelevansikan ke dalam jemaat. Jika melihat konteks di Yogyakarta, salah satu gereja (konteks GKI) yang dapat diteliti dengan melihat konteks dari buku "Memberikan Ide-Ide Segar" karya David Ray adalah GKI Gondomanan Pos Gayam. Hal ini dikarenakan jumlah anggota jemaat yang hadir pada saat ibadah hari minggu adalah sekitar 50 orang (kurang dari 100 orang). Dari gereja ini kita dapat membuktikan tentang teori yang dipaparkan oleh David Ray di atas.

B. Judul dan Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis memberikan judul skripsi ini:

Ibadah Jemaat Gereja Kristen Indonesia Gondomanan Pos Jemaat Gayam:

Tinjauan Berdasarkan Konsep Ibadah Gereja Kecil David R Ray

Alasan yang mendasari penulis untuk menentukan judul tersebut adalah adanya suatu teori dari David R Ray kemudian dibuktikan ke dalam gereja kecil dengan jumlah kurang dari 100 orang dan bagaimana relevansinya ketika dipraktikkan ke dalam jemaat.

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Mengetahui tentang teori dari David R Ray yang memberikan suatu gagasan untuk membentuk ibadah yang hidup dan indah
2. Relevansinya ke dalam jemaat

D. Pokok Permasalahan

Sejauh mana gagasan-gagasan David R Ray tentang ibadah di gereja kecil terwujud di GKI Gondomanan Pos Jemaat Gayam.

E. Metode Penulisan

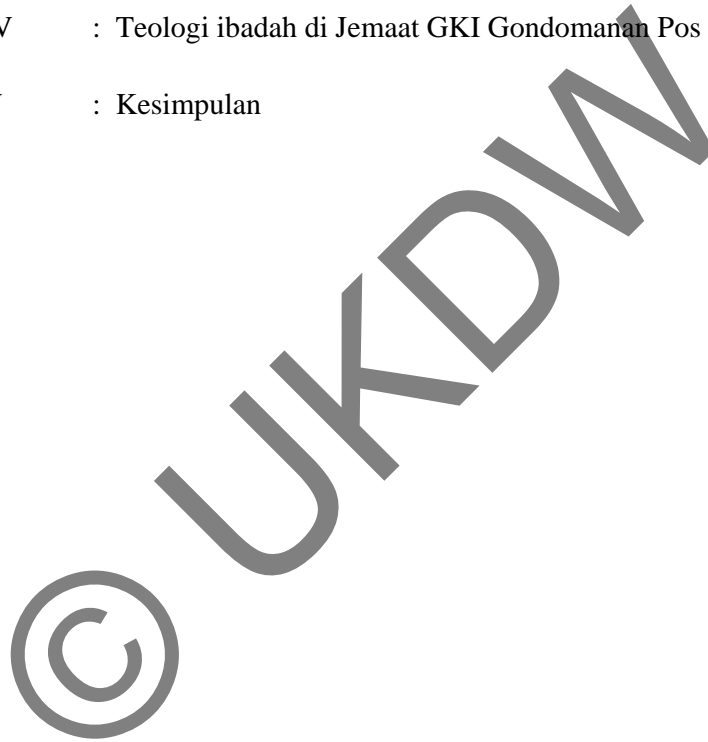
Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan:

- a. Penelitian Literatur, melalui metode ini penulis akan menggali tentang teori dari David R Ray yang memaparkan mengenai 12 prinsip pemahaman gereja kecil dan 15 prakteknya. Kemudian ditinjau kembali untuk melihat sejauh mana konsep tersebut dapat terwujud ke dalam jemaat.
- b. Metode Observasi, metode ini penulis lakukan setiap Kebaktian Minggu. Penulis menitikberatkan pada relevansi teori dari David R Ray
- c. Metode Wawancara akan penulis lakukan dengan orang-orang tertentu yang memiliki keterlibatan dalam peribadatan, baik itu jemaat, pelayan firman, majelis jemaat, ataupun pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini (jika diperlukan). Dan pertanyaan yang diberikan disesuaikan dengan teori yang dipaparkan oleh David R Ray.

F. Sistematika Penulisan

Untuk membahas skripsi ini, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan,
memuat latar belakang pemikiran, perumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.
- BAB II : Prinsip dan praktek gereja kecil yang dipaparkan oleh David Ray
- BAB III : Ibadah Jemaat di GKI Gondomanan Pos Gayam
- BAB IV : Teologi ibadah di Jemaat GKI Gondomanan Pos Gayam
- BAB V : Kesimpulan



BAB V

Kesimpulan

Dari penjabaran pada bab sebelumnya, penulis mempunyai pemahaman tentang ibadah yaitu suatu bentuk respon ketaatan dan pertobatan manusia dalam rangka proses sejarah penyelamatan Allah yang diritualkan melalui pujian-pujian atau unsur ibadah lainnya. Melalui ibadah tersebut, jemaat mengalami perjumpaan dengan Allah yang mengajak manusia untuk bertobat dan manusia merespon ajakan Allah tersebut sebagai bentuk dari ketaatan manusia. Dalam merespon tersebut, berarti ada suatu keterlibatan dari jemaat dalam ibadah. Hal ini dimaksudkan supaya terdapat dialog antara jemaat dengan Allah. Keterlibatan tersebut dapat dilakukan dalam pelaksanaan ibadah. Jemaat dapat mengambil bagian dalam ibadah yang merupakan suatu pemberian diri kepada Tuhan. Selain mempunyai hubungan secara vertikal, ibadah juga diharapkan dapat membentuk hubungan horisontal dengan sesama. Jemaat tidak hanya datang beribadah kemudian bertobat, tetapi juga diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang saling peduli dan saling melengkapi.

Ibadah juga perlu bersifat kontekstual. Tidak hanya terdiri dari berbagai variasi bentuk ibadah, tetapi melalui ibadah tersebut perasaan jemaat dapat diungkapkan. Hal ini dilakukan supaya ibadah benar-benar menyentuh jemaat dan aktual bagi jemaat. Agar hal ini dapat terjadi adalah perlu untuk mendengar konteks jemaat yang ada. Sudah tentu dalam suatu jemaat pasti ada budaya yang berkembang seiring dengan berkembangnya jemaat tersebut. Oleh karena itu, supaya benar-benar menyentuh jemaat, maka perlu mendengar situasi jemaat.

Yang tidak kalah penting dalam ibadah adalah suasananya. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa ibadah merupakan perjumpaan manusia dengan Tuhan. Hal itu mengandung maksud bahwa ibadah bukanlah semata-mata untuk mengekspresikan emosi jemaat saja, melainkan juga ada dialog di dalamnya. Berangkat dari pemikiran tersebut, penulis berpendapat bahwa ada baiknya jika suasana yang dibangun dalam suatu ibadah bersifat kekeluargaan. Meskipun begitu, bukan berarti kekeluargaan menghilangkan kekhidmatan. Melainkan tetap khidmat namun tidak kaku.

Suasana kekeluargaan inilah yang menyebabkan jemaat merasa diterima dan merasakan perjumpaan dengan Tuhan sebagai Kepala Gereja.

Dari penjabaran di atas, penulis menyimpulkan bahwa ibadah mempunyai peranan yang penting dalam suatu pembangunan jemaat. Melalui ibadah, jemaat dapat dibangun dan dibentuk baik secara kualitas maupun kuantitas. Namun dalam suatu gereja kecil, gereja hendaknya tidak perlu menganggap bahwa dirinya kecil atau kurang mampu dengan segala potensi yang dimiliki.

Kembali pada permasalahan dalam bab 1 bahwa penulis ingin melihat sejauh mana konsep David R Ray dapat terwujud dalam ibadah di GKI Gondomanan Pos Gayam dan sebagai kesimpulannya yaitu antara lain:

1. Ibadah jemaat di GKI Gondomanan Pos Gayam lebih terbuka dengan kemajuan yang ada. Hal ini terlihat dalam lagu yang dinaikkan dan ekspresi yang dapat diungkapkan ketika mereka bernyanyi.
2. Ibadah jemaat di GKI Gondomanan Pos Gayam mampu memberikan ruang bagi jemaat untuk terlibat dalam pelaksanaan ibadah.
3. Jemaat merasa terhubung dengan pujian yang dinaikkan melalui lagu-lagu yang bersifat ratapan.
4. Pengkotbah mampu menjadi fasilitator dan menjadi pemanggil tarian rakyat, mengajak jemaat untuk terlibat dan merasa terhubung padawaktu ibadah melalui contoh-contoh ilustrasi yang aktual dengan pengalaman jemaat.
5. Suasana yang dihadirkan dalam ibadah jemaat di GKI Gondomanan juga lebih santai tanpa menghilangkan kekhidmatan.
6. Ada perbedaan dalam teologi yang dimiliki di GKI Gondomanan Pos Gayam dengan konsep ibadah yang dipaparkan David R Ray. Jika David R Ray lebih melihat bahwa Yesus sebagai keluarga, namun dari jemaat lebih melihat bahwa Yesus sebagai Gembala bagi mereka yang mampu mengayomi, dekat dan membimbing mereka.
7. Ada perbedaan juga antara nuansa pada waktu Sakramen yang dipaparkan oleh David R Ray dengan pemahaman jemaat. Jika David R Ray memaparkan bahwa Sakramen bersifat kekeluargaan, namun di jemaat GKI Gondomanan Pos Gayam lebih memahami bahwa ketika mereka mengikuti Perjamuan Kudus mereka lebih merasakan bahwa mereka peserta.

Dari kedua point perbedaan yang disebutkan di atas (no.6 dan 7), alasan yang melatarbelakanginya adalah karena perbedaan budaya antara konteks gereja David R Ray dengan GKI Gondomanan. Jika konteks gereja dimana David R Ray contohkan itu adalah gereja yang begitu bebas dan fleksibel dengan berbagai perubahan. Selain itu melihat masyarakat di sana dengan budaya barat yang kurang mengenal Yesus sebagai Gembala dan justru melihat Yesus sebagai keluarga bagi mereka. Jika di GKI Gondomanan lebih melihat bahwa Yesus sebagai Gembala karena dalam pergumulan hidup mereka, mereka lebih membutuhkan pembimbing dan teman yang setia dalam menghadapi permasalahan hidup mereka. Kemudian perbedaan yang kedua adalah jika David R Ray mengatakan bawa jemaat merasa seperti keluarga ketika mereka mengikuti Sakramen, namun jemaat di GKI Gondomanan Pos Gayam lebih memandang bahwa mereka seperti peserta upacara ketika mengikuti Sakramen. Hal ini dikarenakan adanya pemahaman yang dimiliki GKI Gondomanan Pos Gayam dimana mereka lebih melihat bahwa sakramen tersebut adalah bersifat sakral, kudus dan khidmat.

Perbedaan tersebut di atas bukan berarti hendak mencari yang paling benar yang dipakai. Sehingga menyebabkan konsep David R Ray dipaksakan ke dalam konteks GKI Gondomanan Pos Gayam, atau sebaliknya. Lebih baik membiarkan masing-masing budaya dapat berkembang sehingga dapat membuat ibadah menjadi lebih autentik sesuai dengan konteks jemaat yang ada.

Selain itu, ada hal yang menarik bagi penulis yang perlu dibahas dalam kesimpulan. GKI Gondomanan Pos Gayam terdapat perjamuan kasih setelah selesai ibadah. Biasanya dalam sebuah gereja, jarang sekali diadakan perjamuan kasih setelah selesai kebaktian. Jikalau ada perjamuan kasih, itupun juga untuk *event* tertentu saja. Namun di GKI Gondomanan Pos Gayam ini setiap minggunya selalui ada perjamuan kasih setelah selesai ibadah. Perjamuan Kasih ini merupakan ajang perkumpulan dimana jemaat diberikan kesempatan untuk bersosialisasi dan saling mengenal. Tidak hanya itu saja, baik pengkotbah maupun penatua juga memiliki kedekatan melalui perjamuan kasih ini. Meskipun makanan yang disuguhkan juga belum tentu makanan berat, tetapi yang terpenting ada suatu wadah yang menampung jemaat untuk saling berkomunikasi dan saling mengenal satu dengan yang lain. Selain itu, dana yang dikeluarkan untuk perjamuan kasih ini bukan dari dana gereja, melainkan sukarela dari jemaat yang tiap minggunya selalu bergantian.

Refleksi

Pada awal bulan Januari 2011, penulis beribadah di GKI Gondomanan Pos Gayam. Gereja ini terletak di SMP Budya Wacana. Pertama kali penulis datang ke gereja ini, penulis merasakan ada sesuatu yang berbeda. Yang pertama penulis melihat bahwa jemaat yang hadir dalam ibadah tersebut kurang dari 50 orang. Pada waktu itu jemaat yang hadir memang sekitar 30 orang. Selain itu penulis juga merasakan bahwa ada perbedaan yang penulis rasakan ketika penulis beribadah di gereja lain dengan latar belakang yang sama. Yang membuat lain adalah suasana yang dibangun dalam ibadah di GKI Gondomanan Pos Gayam. Penulis merasakan adanya suasana kekeluargaan dan sedikit santai meskipun tanpa mengurangi kekhidmatan dari makna ibadah. Jemaat diperbolehkan untuk mengekspresikan perasaannya dengan bertepuk tangan, menggoyangkan kaki atau bahkan merespon langsung apa yang disampaikan. Misalnya pada saat pengkotbah menyampaikan Firman Tuhan, pengkotbah memberikan pertanyaan kemudian secara spontan jemaat menjawabnya. Selain itu ketika pengkotbah menyampaikan ayat/kata pembuka, dan mengajak jemaat untuk meresponnya, jemaat pun meresponnya. Suasana begitu dekat antara pemimpin dan jemaat. Suasana kekeluargaan, akrab dan begitu dekat inilah yang membuat penulis menjadi nyaman beribadah di gereja tersebut.

Sembari penulis mengikuti ibadah tersebut, penulis juga membaca tentang gagasan dari David R Ray yang ada hubungannya dengan ibadah tersebut. David R Ray berbicara tentang ibadah di gereja kecil dengan gagasannya tentang prinsip gereja kecil beserta dengan praktek-prakteknya. Kemudian berangkat dari pemikiran inilah, penulis mulai bertanya, sejauh manakah teori dari David R Ray ini dapat diterapkan di GKI Gondomanan Pos Gayam ini.

Ternyata memang ada beberapa point yang disebutkan oleh David R Ray sesuai dengan GKI Gondomanan Pos Gayam, namun ada beberapa juga yang tidak sesuai. Tapi bagi penulis itu adalah tergantung bagaimana penghayatan masing-masing jemaat dan tetap saja tidak akan bisa memaksakan suatu konsep ke dalam jemaat dengan konteks yang berbeda. Justru perbedaan itulah yang membuat keunikan tersendiri yang dapat dipakai untuk saling melengkapi.

Daftar Pustaka

- Boli Ujan, Bernadus dan Kirchberger, Georg. *Liturgi Autentik dan Relevan*, Maumere, Ledalero, 2006.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1997.
- Chandra, Robby I. *Teologi dan Komunikasi*. Yogyakarta, Duta Wacana Cristian University Press, 1996.
- Fore, Wiliam F. *Para Pembuat Mitos: Injil Kebudayaan dan Media*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2002.
- Ismail, Andar. *Selamat Bergereja*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.
- LAI, *Alkitab-Holy Bible*, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2009.
- Lie, Paulus. *Mereformasi Gereja*. Yogyakarta, Andi Offset, 2010.
- Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta, Kanisius, 1999.
- Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi : Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.
- Ray, David R. *Gereja yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000.
- Rice, Howard. *Manajemen Umat: Pendeta sebagai Pengayom, Pemimpin dan Pembina*. Bandung, Kalam Hidup, 2006.
- Reimer, G. *Cermin Injili*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1995.
- Rowley, H.H. *Ibadat Israel Kuno: Worship in Ancient Israel*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di awal Millenium III*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004.

- Sitompul, Einar. *Gereja Menyikapi Perubahan*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006.
- Sitompul, A.A. *Bimbingan Tata Kebaktian Gereja: Suatu Studi Perbandingan*. P. Siantar, 1993.
- Storey, John. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta, Jala Sutera, 2006.
- Sutanto, Hasan. *Homiletik: Prinsip dan Metode Berkotbah*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sutanto, Ester A. *Liturgi Meja Tuhan: Dinamika Perayaan dan Pelayanan*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1994.
- White, James, *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005.

Artikel :

GKI Jawa Barat, *Jurnal Teologi dan Gereja: Liturgi Hari Minggu* vol. 5 No.18, Jakarta: Angsana Offset, 2002

Yahya Wijaya, "Menyembah dengan Meriah :Ibadah Kontemporer dalam Gereja Tradisional"

Juswantori Ichwan, "Artikel Ibadah Minggu Gereja Kristen Indonesia (bahan seminar liturgi di GKI Gunung Sahari)".

Sumber lain :

Arsip Warta Jemaat GKI Gondomanan bulan Juli-Desember 1995

Buku Peringatan Pendewasaan Jemaat Gereja Kristen Indonesia Gondomanan

<http://www.gki.or.id/content/doc.php?doctype=N&id=23>

Diakses pada tanggal 20 Januari 2011, pukul 13.00 WIB